



## HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DENGAN PEMBERIAN VITAMIN A PADA BALITA USIA 6-59 BULAN DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS KADOLOMOKO KOTA BAUBAU TAHUN 2025

Rina Inda Sari<sup>1</sup>, Harmanto<sup>2</sup>, Jamudin<sup>3</sup>, Siti Hardiyanti<sup>4</sup>  
STIKES IST Buton<sup>1,2,3</sup>

\*Email Korespondensi: [bidanrinaindasari@gmail.com](mailto:bidanrinaindasari@gmail.com)

### ABSTRAK

Defisiensi vitamin A masih menjadi masalah kesehatan pada balita yang berpotensi meningkatkan risiko gangguan penglihatan, infeksi, serta kematian. Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan program suplementasi vitamin A adalah pengetahuan dan sikap ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian vitamin A pada balita usia 6–59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kadolomoko Kota Baubau tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah 621 ibu yang memiliki balita usia 6–59 bulan di Kelurahan Kadolomoko dan Kadolo, dengan jumlah sampel sebanyak 76 responden yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Data dianalisis menggunakan uji statistik *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 46 orang (60,5%) dan sikap positif terhadap pemberian vitamin A sebanyak 54 orang (71,1%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,003 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan sikap dalam pemberian vitamin A pada balita. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan ibu, semakin positif pula sikap terhadap pemberian vitamin A pada balita. Oleh karena itu, peningkatan edukasi kesehatan kepada ibu diperlukan untuk mendukung keberhasilan program pemberian vitamin A sebagai upaya pencegahan masalah kesehatan pada anak.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Sikap, Pemberian Vitamin A

### ABSTRACT

*Vitamin A deficiency remains a health problem among children under five that can increase the risk of visual impairment, infections, and mortality. One of the factors influencing the success of vitamin A supplementation programs is maternal knowledge and attitude. This study aimed to determine the relationship between maternal knowledge and attitudes toward vitamin A supplementation among children aged 6–59 months in the working area of UPTD Puskesmas Kadolomoko, Baubau City, in 2025. This study used a quantitative design with a cross-sectional approach. The population consisted of 621 mothers who had children aged 6–*

59 months in Kadolomoko and Kadolo villages. A total of 76 respondents were selected using simple random sampling. Data were analyzed using the chi-square statistical test. The results showed that most respondents had good knowledge (46 mothers; 60.5%) and positive attitudes toward vitamin A supplementation (54 mothers; 71.1%). The statistical analysis showed a *p*-value of 0.003 ( $p < 0.05$ ), indicating a significant relationship between maternal knowledge and attitudes toward vitamin A supplementation among children. The study concludes that better maternal knowledge is associated with more positive attitudes toward vitamin A supplementation in children. Therefore, improving health education for mothers is necessary to support the success of vitamin A supplementation programs as an effort to prevent health problems in children.

**Keywords:** Knowledge, Attitude, Vitamin A Supplementation

## PENDAHULUAN

Defisiensi vitamin A tetap menjadi permasalahan kesehatan yang signifikan di tingkat global dan berpotensi mengancam jutaan jiwa, termasuk di Indonesia. Vitamin A merupakan nutrisi esensial yang berperan dalam memelihara kesehatan mata serta mendukung fungsi sistem imun. Meskipun demikian, banyak individu di negara berkembang, khususnya pada wilayah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, masih mengalami kekurangan vitamin A (Zulaekah, 2021). Berdasarkan laporan WHO, lebih dari 250 juta anak prasekolah di seluruh dunia mengalami defisiensi vitamin A, dan setiap tahunnya diperkirakan terdapat 250.000-500.000 anak yang mengalami kebutaan serta menjadi lebih rentan terhadap infeksi dan penyakit berat. Selain itu, WHO juga melaporkan bahwa setiap tahun terdapat 6-7 juta kasus buta senja pada balita, dengan sekitar 10% di antaranya berkembang menjadi kerusakan kornea. Dari anak-anak yang mengalami kerusakan kornea tersebut, sekitar 60% meninggal dalam kurun waktu satu tahun (Wahyunita, 2019).

Vitamin A merupakan vitamin yang termasuk dalam kelompok vitamin larut lemak dan banyak ditemukan pada hati, terutama pada hati ikan dan kuning telur, serta berbagai produk olahan susu. Karena tidak dapat diproduksi secara endogen oleh tubuh, kebutuhan vitamin A harus dipenuhi melalui konsumsi pangan. Vitamin ini memiliki peran yang sangat penting bagi kesehatan, antara lain dalam mempertahankan fungsi penglihatan, mendukung proses diferensiasi sel, menunjang fungsi reproduksi dan perkembangan janin, memperkuat sistem kekebalan tubuh, meningkatkan nafsu makan, serta berperan dalam pembentukan dan fungsi sel darah, khususnya sel darah putih yang berperan sebagai sistem pertahanan tubuh (Meliana, 2017).

Kekurangan vitamin A memberikan dampak serius pada anak, antara lain gangguan penglihatan hingga kebutaan serta penurunan daya tahan tubuh (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Selain itu, defisiensi vitamin A dapat melemahkan fungsi sistem kekebalan tubuh, sehingga meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas akibat berbagai penyakit infeksi, seperti diare, infeksi saluran pernapasan bawah, dan campak. Vitamin A berperan dalam pembentukan respons imun melalui peningkatan aktivitas sel T serta retinol yang memengaruhi pertumbuhan dan diferensiasi limfosit B, yaitu jenis leukosit yang berperan dalam mekanisme kekebalan humoral (Meliana, 2017).

Cakupan pemberian kapsul vitamin A bagi balita usia 6–59 bulan di Indonesia pada tahun 2019 hanya mencapai 76,68%, angka yang masih berada di bawah target nasional sebesar 100% balita penerima suplementasi vitamin A. Provinsi dengan cakupan tertinggi adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (100%), sedangkan cakupan terendah tercatat di Papua (31,97%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Laporan Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa 14,6% balita memiliki kadar serum retinol  $<20 \mu\text{g/dl}$ . Selain itu, cakupan

suplementasi kapsul vitamin A secara nasional pada anak usia 6-59 bulan sebesar 53,5% sesuai standar, 28,8% tidak sesuai standar, dan 17,6% balita tidak pernah menerima kapsul vitamin A (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Cakupan tersebut sebanding dengan angka di India (56%) (Kundu & et al., 2021), namun lebih rendah dibandingkan dengan Ethiopia bagian Selatan (75%) (Kassa et al., 2020). Rendahnya asupan vitamin A dapat menyebabkan terjadinya defisiensi vitamin A (Song et al., 2017).

Data cakupan pemberian vitamin A pada balita di Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2023 tercatat sebesar 75,7%. Sementara itu, cakupan pemberian vitamin A pada balita di Kota Baubau pada tahun 2022 hanya mencapai sekitar 53%, yang menunjukkan bahwa masih terdapat sekitar 47,1% balita yang belum memperoleh pelayanan suplementasi vitamin A.

Pemberian vitamin A sangat penting bagi balita karena berperan dalam pertumbuhan tulang dan gigi, menjaga kesehatan penglihatan, serta memelihara kondisi kulit. Selain itu, vitamin A membantu melindungi lapisan mukosa pada mulut, hidung, paru-paru, dan saluran kemih dari paparan kuman penyebab penyakit, termasuk diare dan campak. Suplementasi vitamin A pada balita juga berfungsi dalam pengaturan sistem imun dengan merangsang produksi sel darah putih yang berperan dalam pembentukan kekebalan tubuh, sehingga anak mampu melawan infeksi yang disebabkan oleh virus maupun bakteri (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Salah satu faktor yang memicu terjadinya kekurangan vitamin A pada balita di masyarakat adalah kurangnya pengetahuan orang tua, khususnya ibu, mengenai informasi terkait pemberian vitamin A. Selain itu, peran kader dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya membawa balita ke posyandu untuk memperoleh vitamin A masih tergolong minim. Pada balita, suplementasi vitamin A diberikan dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan Februari dan Agustus (M. Sari et al., 2023). Salah satu upaya untuk meningkatkan cakupan pemberian vitamin A adalah dengan memperluas penyebaran informasi mengenai pentingnya vitamin A serta melaksanakan program terpadu yang melibatkan berbagai unsur masyarakat guna mendukung keberhasilan program suplementasi kapsul vitamin A (Wahyunita, 2019).

Tingkat pengetahuan seseorang mengacu pada sejauh mana individu memahami, mengetahui, dan mampu memanfaatkan informasi atau konsep dalam suatu bidang tertentu. Semakin baik pengetahuan ibu mengenai vitamin A, semakin besar pula kemungkinan mereka memberikan sumber vitamin A kepada anaknya. Namun, dalam praktiknya masih banyak ibu yang belum memahami pentingnya suplementasi kapsul vitamin A serta sumber pangan yang mengandung vitamin A bagi balita (Rahmawati et al., 2024).

Sikap merupakan respons atau reaksi individu terhadap suatu stimulus atau objek yang diterimanya. Meskipun bukan merupakan tindakan langsung, sikap berfungsi sebagai predisposisi terhadap suatu perilaku. Beberapa faktor memengaruhi pembentukan sikap, salah satunya adalah faktor perilaku yang mencakup pengalaman pribadi, tingkat pengetahuan, serta pengaruh dari orang lain. Sikap positif ibu terhadap manfaat vitamin A juga berperan penting; semakin positif sikap yang dimiliki, semakin besar kecenderungan ibu untuk melakukan tindakan yang sesuai. Sebaliknya, sikap negatif cenderung menghambat pelaksanaan tindakan tersebut (R. Sari & Widodo, 2019).

Berdasarkan peneliti terdahulu oleh (Durianti et al., 2015), Didapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan tentang vitamin A yang tergolong kurang, yaitu sebesar 56,3%. Rincian pengetahuan tersebut meliputi pemahaman mengenai fungsi vitamin A sebanyak 70,4%, pengetahuan tentang akibat kekurangan vitamin A sebesar 40,8%, serta pengetahuan mengenai sumber vitamin A sekitar 66,7%. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Hastuti dan Alfiyani (2022) menunjukkan bahwa 63% responden memiliki pengetahuan baik, 19% pengetahuan cukup, dan 18% pengetahuan kurang. Hasil penelitian (Mariyana & Sihombing, 2022) juga menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki

pengetahuan kurang mengenai pemberian vitamin A, yaitu sebanyak 58 responden (59,2%), sedangkan 40 responden (40,8%) memiliki pengetahuan baik.

Berdasarkan pengambilan data awal yang telah dilakukan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kadolomoko Kota Baubau yang terdiri dari 2 Kelurahan (Kadolo dan Kadolomoko) pada bulan Februari tahun 2025 terdapat 384 balita pada Kelurahan Kadolomoko dan Kelurahan Kadolo sebanyak 237 balita. Jika di totalkan sebanyak 621 balita, dan sebanyak 548 balita yang mendapatkan vitamin A. Hal ini masih sangat jauh dengan kurangnya target capaian puskesmas kadolomoko yakni 1.242 balita umur 6-59 bulan.

Hasil uji pengetahuan ibu mengenai pemberian vitamin A pada balita menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik. Dari total ibu yang diteliti 20 responden, sebanyak 70% memahami pentingnya vitamin A dalam mendukung pertumbuhan dan daya tahan tubuh anak. Namun, terdapat sekitar 30% ibu yang masih kurang mengetahui jadwal pemberian serta manfaat spesifik vitamin A bagi kesehatan balita. Sementara itu, sikap ibu terhadap pemberian vitamin A juga cenderung positif, dengan 75% responden menyatakan kesediaan dan kepedulian yang tinggi dalam memberikan vitamin A secara rutin kepada anak-anaknya. Meski demikian, beberapa ibu mengungkapkan adanya kekhawatiran terkait efek samping pemberian vitamin A, yang berpotensi menjadi hambatan dalam pelaksanaan program ini. Temuan ini menegaskan perlunya peningkatan edukasi yang lebih intensif untuk memperbaiki pengetahuan sekaligus menguatkan sikap positif ibu agar program pemberian vitamin A dapat berjalan lebih efektif dan optimal.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Pemberian Vitamin A Pada Balita usia 6-59 Bulan Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kadolomoko Tahun 2025.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian vitamin A pada balita. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kadolomoko Kota Baubau pada November-Desember 2025. Populasi penelitian adalah 621 ibu yang memiliki balita usia 6–59 bulan di dua kelurahan, yaitu Kadolomoko dan Kadolo. Sampel sebanyak 76 responden ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan teknik *simple random sampling*.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis bivariat, diketahui bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan baik sebagian besar menunjukkan sikap positif terhadap pemberian vitamin A, yaitu sebanyak 31 responden (57,4%). Selain itu, pada kelompok ini juga terdapat 15 responden (68,2%) yang memiliki sikap cukup. Hal ini menggambarkan bahwa pengetahuan yang baik cenderung diikuti oleh sikap yang lebih mendukung terhadap pemberian vitamin A pada balita.

Pada kelompok ibu dengan tingkat pengetahuan cukup, sebanyak 20 responden (37,0%) memiliki sikap positif dan 7 responden (31,8%) memiliki sikap cukup. Sementara itu, pada kelompok pengetahuan kurang hanya ditemukan 3 responden (5,6%) dengan sikap positif dan tidak terdapat responden yang memiliki sikap cukup.

Secara keseluruhan, mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan baik yaitu sebanyak 46 orang (60,5%), diikuti pengetahuan cukup sebanyak 27 orang (35,5%), dan pengetahuan kurang sebanyak 3 orang (3,9%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,003. Nilai ini lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan sikap dalam pemberian vitamin A pada balita usia 6–59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas

Kadolomoko Kota Baubau Tahun 2025.

Tabel 1. Hasil Analisis Bivariat

| Tingkat Pengetahuan | Hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian vitamin A |      |             |      | Total |      | P Value (Sig.p) |
|---------------------|--|------|-------------|------|-------|------|-----------------|
|                     | Sikap positif  |      | Sikap cukup |      |       |      |                 |
|                     | n  | %    | n           | %    | N     | %    |                 |
| Baik                | 31   | 57,4 | 15          | 68,2 | 46    | 60,5 | 0,003           |
| Cukup               | 20   | 37,0 | 7           | 31,8 | 27    | 35,5 |                 |
| Kurang              | 3  | 5,6  | 0           | 0,0  | 3     | 3,9  |                 |
| Total               | 54   | 100  | 22          | 100  | 76    | 100  |                 |

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan sikap dalam pemberian vitamin A pada balita usia 6–59 bulan. Ibu yang memiliki pengetahuan baik cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap pemberian vitamin A. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pengetahuan menjadi faktor penting dalam membentuk respons sikap terhadap praktik kesehatan anak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Afriyanti (2024) yang menemukan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan kepatuhan pemberian kapsul vitamin A pada balita, di mana ibu dengan pengetahuan tinggi memiliki kecenderungan lebih baik dalam mendukung intervensi gizi anak.

Pengetahuan merupakan aspek kognitif yang berperan sebagai dasar pembentukan sikap kesehatan. Ketika ibu memahami manfaat vitamin A bagi pertumbuhan, daya tahan tubuh, dan kesehatan penglihatan anak, maka ibu akan lebih menerima pentingnya suplementasi sebagai upaya pencegahan. Penelitian oleh M. Sari et al., (2023) menunjukkan bahwa pemahaman ibu tentang manfaat vitamin A berpengaruh terhadap sikap dalam pemberian kapsul vitamin A di posyandu. Ibu yang mengetahui fungsi vitamin A lebih menunjukkan sikap mendukung terhadap program suplementasi dibandingkan ibu dengan pengetahuan terbatas.

Secara teoritis, pengetahuan menjadi faktor predisposisi dalam pembentukan sikap kesehatan. Individu yang memahami risiko kesehatan anak akibat kekurangan vitamin A akan lebih memiliki persepsi positif terhadap intervensi pencegahan. Penelitian Rahmad & Wulandari (2022) juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu berhubungan dengan praktik pemberian vitamin A pada balita, di mana rendahnya pengetahuan dapat menjadi hambatan dalam keberhasilan program suplementasi.

Hasil penelitian ini juga mendukung konsep bahwa perubahan perilaku kesehatan dimulai dari pemahaman sebelum berkembang menjadi sikap dan tindakan. Pengetahuan ibu mengenai manfaat vitamin A berperan dalam membentuk keyakinan terhadap pentingnya intervensi kesehatan anak. Studi oleh Hidayati et al., (2023) menemukan bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik memiliki sikap yang lebih positif terhadap pemberian vitamin A karena memahami dampak kekurangan vitamin A terhadap kesehatan anak.

Sebaliknya, pada kelompok ibu dengan pengetahuan rendah, sikap positif terhadap pemberian vitamin A relatif lebih sedikit ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan informasi dapat memengaruhi persepsi ibu terhadap manfaat suplementasi. Penelitian oleh (Ningsih et al., 2021) menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan ibu menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya partisipasi dalam program pemberian vitamin A di tingkat pelayanan kesehatan primer.



Lebih lanjut, penelitian intervensi edukasi oleh (Pratiwi & Handayani, 2023) menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan kesehatan mampu memperbaiki sikap ibu terhadap pemberian vitamin A pada balita. Edukasi yang diberikan secara terstruktur terbukti meningkatkan pemahaman ibu tentang manfaat suplementasi sebagai upaya pencegahan masalah kesehatan anak.

Dalam konteks pelayanan kesehatan primer, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pelaksanaan program vitamin A di puskesmas. Keberhasilan program tidak hanya bergantung pada ketersediaan layanan, tetapi juga pada kesiapan ibu dalam menerima intervensi kesehatan. Penelitian oleh menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan ibu berhubungan dengan peningkatan cakupan pemberian vitamin A pada balita di wilayah kerja puskesmas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan ibu berperan penting dalam membentuk sikap terhadap pemberian vitamin A pada balita. Sikap positif muncul sebagai hasil dari pemahaman yang baik mengenai manfaat intervensi kesehatan. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat keberhasilan program pemberian vitamin A pada balita.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan sikap dalam pemberian vitamin A pada balita usia 6–59 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kadolomoko Tahun 2025

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, N. (2024). Hubungan pengetahuan ibu dengan kepatuhan pemberian kapsul vitamin A pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(2), 112–118.
- Durianti, D., Yusran, S., & Rauf, S. (2015). Gambaran pengetahuan ibu tentang vitamin A pada balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(1), 45–52.
- Hidayati, L., Sari, M., & Wulandari, D. (2023). Pengaruh pengetahuan ibu terhadap sikap pemberian vitamin A pada balita. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan*, 12(1), 55–62.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Riset Kesehatan Dasar 2018*. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia 2019*. Kemenkes RI.
- Kundu, S., & et al. (2021). Coverage of vitamin A supplementation among children aged 6--59 months in India: A population-based analysis. *Indian Journal of Public Health*, 65(3), 230–235. [https://doi.org/10.4103/ijph.IJPH\\_123\\_21](https://doi.org/10.4103/ijph.IJPH_123_21)
- Mariyana, S., & Sihombing, R. (2022). Hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian vitamin A pada balita. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(2), 89–96.
- Meliana, N. (2017). Peran vitamin A dalam sistem imun tubuh. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 13(4), 211–217.
- Ningsih, R., Putri, A., & Rahman, F. (2021). Faktor yang mempengaruhi partisipasi ibu dalam pemberian vitamin A di posyandu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 15(3), 150–157.
- Pratiwi, D., & Handayani, S. (2023). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang vitamin A. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 11(2), 77–84.
- Rahmad, A. H., & Wulandari, S. (2022). Hubungan pengetahuan ibu dengan praktik pemberian vitamin A pada balita. *Jurnal Gizi Indonesia*, 10(1), 15–22.

- Rahmawati, D., Putri, A., & Ningsih, S. (2024). Pengetahuan ibu tentang vitamin A dan hubungannya dengan pemberian kapsul vitamin A pada balita. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak*, 18(2), 67–74.
- Sari, M., Lestari, W., & Dewi, P. (2023). Peran kader dalam meningkatkan cakupan pemberian vitamin A di posyandu. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 25–32.
- Sari, R., & Widodo, H. (2019). Faktor pembentuk sikap ibu dalam pemberian vitamin A. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak*, 13(2), 98–105.
- Song, Y., Li, X., Zhang, Y., & Wang, H. (2017). Low dietary vitamin A intake and risk of vitamin A deficiency among children: A global perspective. *Nutrients*, 9(7), 1–10. <https://doi.org/10.3390/nu9070706>
- Wahyunita, S. (2019). Dampak defisiensi vitamin A pada kesehatan anak. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia*, 7(3), 123–130.
- Zulaekah, S. (2021). Masalah defisiensi vitamin A di negara berkembang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 9(2), 85–93.